

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Persepsi**

##### **2.1.1 Pengertian Persepsi**

Persepsi merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris (Bimo Walgito, 2010). Sedangkan menurut Robert S. Feldman (2012) persepsi adalah suatu proses konstruktif dimana orang melewati stimulus yang secara fisik ada dan berusaha untuk membentuk suatu interpretasi yang berguna.

Menurut Laura A. King (2012), persepsi adalah proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna. Menemukan pola-pola bermakna dari informasi sensoris inilah yang disebut dengan persepsi. Sependapat dengan Laura A. King, Robbins (2003) mendefinisikan persepsi sebagai cara individu menganalisis dan mengartikan pengamatan indrawi mereka dengan tujuan untuk memberikan makna terhadap lingkungan sekitar mereka.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses penerimaan stimulus oleh alat indera yang selanjutnya dianalisis sehingga kita dapat memaknai stimulus tersebut.

### 2.1.2 Aspek-aspek Persepsi

Aspek-aspek persepsi merupakan komponen-komponen di dalam diri individu yang saling berinteraksi secara internal untuk memahami, merasakan dan bersikap sesuai objek yang berperan sebagai stimulus.

Aspek persepsi menurut Bimo Walgito (2004), yaitu :

1. Aspek kognisi : aspek ini menyangkut komponen pengetahuan, pandangan, pengharapan, cara berfikir/mendapat pengetahuan, dan pengalaman masa lalu, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu pelaku persepsi.
2. Aspek afeksi : aspek ini menyangkut komponen perasaan dan keadaan emosi individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik buruk berdasarkan faktor emosional seseorang.
3. Aspek konasi/psikomotor : aspek ini menyangkut motivasi, sikap, perilaku, atau aktivitas individu sesuai dengan persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.

Aspek persepsi menurut Allport (dalam Mar'at, 1991) yaitu :

1. Aspek kognitif  
Yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.

2. Aspek afektif

Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

3. Aspek konatif

Yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Aspek persepsi menurut Baron dan Byrne, juga Myers (dalam Gerungan, 1996) yaitu :

1. Aspek kognitif (komponen perseptual)

Komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap obyek sikap.

2. Aspek afektif (komponen emosional)

Komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.

3. Aspek konatif (komponen perilaku, atau *action component*)

Komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek persepsi adalah komponen yang digunakan untuk memahami stimulus. diantaranya : aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif.

### **2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi**

Dalam mengamati suatu objek, terkadang satu objek yang sama dapat diartikan berbeda oleh individu satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dapat terjadi karena faktor yang mempengaruhi tiap individu berbeda-beda.

Menurut Bimo Walgito (2004), faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor.

b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf sensoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.

Menurut Robbins (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

a. Pelaku persepsi

Bila seorang individu memandang pada suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu.

b. Target

Karakteristik-karakteristik dari target yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Karena target tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi, seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau mirip.

c. Situasi

Penting bagi kita melihat konteks objek atau peristiwa. Unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita.

Menurut Slamento (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

a. *Relation*

Seseorang biasanya tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada disekitarnya sekaligus, tetapi akan memfokuskan perhatiannya terhadap satu atau dua obyek. Dengan memfokuskan perhatian maka akan terjadi persepsi.

b. *Set*

Harapan seseorang akan rangsangan yang timbul, misalnya seorang pelari yang siap digaris start terdapat *set* bahwa akan terdengar pistol.

c. **Kebutuhan**

Kebutuhan sesaat atau kebutuhan yang tetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut.

d. **Sistem nilai**

Sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi seseorang.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi dapat muncul disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya : target atau objek, perhatian pelaku, serta penilaian individu.

#### **2.1.4 Kesalahan Persepsi**

Secara teoritis, ada lima faktor yang mempengaruhi kegagalan persepsi (Mulyana, 2013) yaitu :

1. **Kesalahan atribusi**

Atribusi adalah proses internal di dalam diri manusia untuk memahami penyebab perilaku orang lain. Kesalahan terjadi ketika perilaku orang dijadikan sumber informasi mengenai sifat-sifat mereka. Pesan yang dipersepsi tidak utuh atau tidak lengkap, sehingga manusia berusaha menafsirkan sendiri kekurangan pesan atau rangsangan inderawi yang didapat

2. **Efek Halo**

Efek halo merujuk pada fakta bahwa begitu manusia membentuk kesan menyeluruh tentang seseorang, maka cenderung menimbulkan

efek yang kuat atas penilaian terhadap sifat-sifat spesifiknya. Kesan pertama menjadi kesan menyeluruh dan berefek kuat atau sulit digoyahkan, sehingga dapat menjadi hukum keprimaan (law of primacy). Kesan pertama menjadi penting untuk menimbulkan efek halo. Efek halo bisa ditimbulkan melalui ciri-ciri fisik atau perilaku. Jika kesan pertama positif, maka kecenderungan selanjutnya adalah positif. Demikian pula sebaliknya.

### 3. Stereotip

Stereotip adalah kategorisasi atas suatu kelompok secara serampangan dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual. Kelompok-kelompok ini mencakup: kelompok ras, kelompok etnik, kaum tua, berbagai pekerjaan dan profesi, gender, atau orang dengan penampilan fisik tertentu.

### 4. Prasangka

Prasangka adalah konsekuensi dari stereotip, dan lebih teramat dari stereotip. Prasangka adalah sikap yang tidak adil terhadap seseorang atau kelompok. Suatu penilaian berdasarkan keputusan dan pengalaman terdahulu. Prasangka umumnya bersifat negatif. Wujud prasangka yang nyata dan ekstrem adalah diskriminasi. Prasangka bersifat alamiah dan tak terhindarkan. Budaya dan kepribadian memengaruhi prasangka.

## 5. Gegar Budaya

Gegar budaya adalah benturan persepsi yang diakibatkan penggunaan persepsi berdasarkan nilai-nilai budaya yang dipelajarinya di lingkungan yang baru, yang nilai-nilai budayanya berbeda dan belum dipahami. Benturan persepsi itu menimbulkan konflik dan dapat menyebabkan tekanan di dalam diri.

## **2.2 Bimbingan dan Konseling**

### **2.2.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling**

Menurut Crow & Crow (Aqib, 2013) Bimbingan dapat diartikan bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan telah terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri. Menurut Jones (Prayitno, 2013) konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditunjukkan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan.

Menurut Tohirin (2013) Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatp muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri. Sedangkan menurut Hikmawati (2011) Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru BK (konselor) kepada peserta didik (konseli) yang mengalami permasalahan pribadi, sosial, karir dan belajar melalui layanan-layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling sehingga konseli mampu secara mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya.

### **2.2.2 Peran dan Tugas Guru Bimbingan dan Konseling**

Pelayanan Bimbingan dan Konseling berperan dan berfungsi penting untuk terlaksananya program Bimbingan dan Konseling di sekolah salah satunya untuk membantu mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa. Menurut Corey (Lubis, 2011) fungsi utama seorang konselor adalah

membantu klien menyadari kekuatan-kekuatan atau potensi-potensi mereka sendiri, menemukan hal-hal apa yang merintanginya mereka menemukan potensi tersebut, dan memperjelas pribadi seperti apa yang mereka harapkan, dan membantu konseli untuk dapat mengatasi masalah dialaminya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konselor adalah membantu peserta didik dalam menyelesaikan atau mengatasi masalah siswa (peserta didik) dari berbagai bidang masalah yang muncul dan terjadi pada peserta didik tersebut sehingga siswa (peserta didik) dapat mengatasi masalahnya sendiri. Bentuk peranan guru bimbingan dan konseling juga meliputi tugas dari guru Bimbingan dan Konseling sebagai wujud tanggung jawab atas profesi yang disandangnya.

Tugas-tugas guru Bimbingan dan Konseling dimaksudkan agar guru Bimbingan dan Konseling mengetahui mengenai tugas-tugasnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Adapun tugas-tugas guru Bimbingan dan Konseling/konselor menurut Mugiarto (2009) yaitu:

1. Memasyarakatkan kegiatan bimbingan dan konseling.
2. Merencanakan program bimbingan dan konseling.
3. Melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan dan konseling.
4. Melaksanakan layanan pada berbagai bidang bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya.

5. Melaksanakan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling.
6. Mengevaluasi proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan dan konseling.
7. Menganalisis hasil evaluasi.
8. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis evaluasi.
9. Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling.
10. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru pembimbing.

### **2.2.3 Fungsi Bimbingan dan Konseling**

Adapun fungsi guru Bimbingan dan Konseling menurut Lesmana (2005), yaitu:

1. Sebagai konselor, yaitu membuat asesmen, mengevaluasi, mendiagnosis, dapat memberikan rujukan, menjadi pemimpin kelompok, memimpin kelompok pelatihan, membuat jadwal, serta mengintegrasikan tes yang telah dilaksanakan.
2. Sebagai agen pengubah, yaitu guru Bimbingan dan Konseling dapat menganalisis sistem, testing, mengevaluasi segala kegiatan bimbingan dan konseling, merencanakan program, dapat berhubungan dengan masyarakat dengan baik, menjadi konsultan dalam bidangnya, dapat membela kliennya, dapat berpenampilan sebagai guru Bimbingan dan konseling yang dapat diandalkan dalam menyelesaikan setiap

permasalahan kliennya, serta memiliki jaringan/hubungan dengan berbagai pihak.

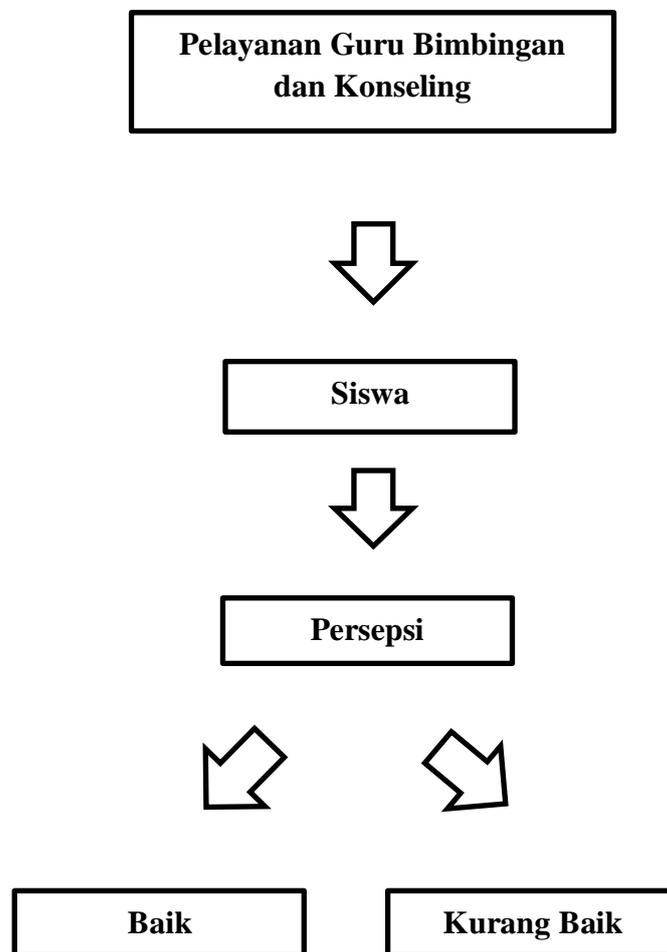
3. Sebagai agen prevensi primer, yaitu dapat menjadi pemimpin kelompok dalam pengajaran kepada orang tua siswa, menjadi pemimpin dalam berbagai pelatihan misalnya ketrampilan interpersonal, dapat merencanakan panduan untuk pembuatan keputusan pribadi dan ketrampilan pemecahan masalah.
4. Sebagai manajer, yaitu dapat membuat jadwal kegiatan bimbingan dan konseling, testing, perencanaan, membuat asesmen kebutuhan, mengembangkan survey atau kuesioner, mengelola tempat, dan menyusun serta menyimpan data dan material.

### 2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ini disusun berdasarkan aspek-aspek persepsi dari teori Bimo Walgito (2004) dengan indikator-indikator meliputi pengetahuan, pandangan, pengalaman masa lalu, perasaan dan keadaan emosi, sikap, aktivitas individu, serta motivasi.

**Gambar 2.1**

**Kerangka berfikir**



Persepsi baik :

- Siswa dapat mempunyai pengetahuan mengenai layanan BK
- Siswa memahami tujuan layanan BK
- Siswa memahami tugas guru BK
- Siswa merasa senang dengan adanya layanan guru BK
- Siswa memanfaatkan layanan guru BK

Persepsi kurang baik :

- Siswa tidak mempunyai pengetahuan mengenai layanan BK
- Siswa tidak paham tujuan layanan BK
- Siswa tidak paham tugas guru BK
- Siswa merasa tidak senang dengan adanya layanan guru BK
- Siswa tidak memanfaatkan layanan guru BK

#### **2.4 Persepsi Siswa Terhadap Pelayanan Guru Bimbingan dan Konseling**

Pendidikan merupakan usaha dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, dalam bentuk formal maupun non formal melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah maupun luar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat di masa yang akan datang.

Peranan pendidikan sangat besar dalam mewujudkan manusia yang utuh dan mandiri serta menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungannya. Dengan pendidikan, manusia akan paham bahwa dirinya itu sebagai makhluk yang dikaruniai kelebihan dibandingkan dengan makhluk

lainnya. Bagi negara, pendidikan memberi kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa.

Pada penelitian Cho (2014) ditemukan bahwa Indonesia memiliki poin yang rendah dalam indikator kesejahteraan berupa materi, kesehatan, pendidikan, perilaku dan sosial. Semakin rendah kesejahteraan siswa, maka semakin tinggi kejenuhan dan ketidaknyamanan yang ia rasakan saat di sekolah (Salmera-Aro, Savolainen & Holopainen, 2009). Ketidaknyamanan di sekolah membuat siswa rentan mengalami gejala depresi dan gangguan emosional (Mubasyiroh, Putri & Tjandrini, 2017). Untuk itu, peranan guru Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan.

Bimbingan merupakan usaha membantu peserta didik agar memperoleh sebanyak mungkin manfaat dari pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan selama di sekolah. Sedangkan konseling merupakan pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha untuk menangani kesulitan siswa misalnya tentang kesulitan belajar, keluarga, antar teman, bahkan karir. Bimbingan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan dengan cara konseling oleh seorang ahli yang biasa disebut konselor terhadap orang yang mempunyai masalah untuk diatasi atau yang disebut konseli. Dalam dunia pendidikan utamanya di sekolah, Bimbingan Konseling (BK) merupakan instrumen penting dan memiliki peranan dalam perkembangan yang optimal bagi siswa. Guru BK merupakan seseorang yang berhubungan erat dengan adanya proses perkembangan siswa dan pelayanan Bimbingan Konseling diberikan kepada

siswa yang sedang pada tahap perkembangan menuju perkembangan yang optimal. Hallen (2002) berpendapat bahwa melalui program pelayanan Bimbingan Konseling yang baik, maka setiap siswa diharapkan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan sikap potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin, sehingga mereka dapat menemukan kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Pada umumnya pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling disekolah kurang dapat berperan sebagaimana mestinya bagi para siswa. Kebanyakan para siswa hanya berhubungan dengan Bimbingan Konseling ketika mereka di panggil oleh guru Bimbingan dan Konseling karena mendapat teguran terhadap konsekuensi apa yang dilakukan siswa tersebut. Dengan adanya pelayanan Bimbingan dan Konseling yang baik dari guru BK diharapkan permasalahan kesejahteraan siswa dapat teratasi sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai.

Minat siswa memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling merupakan suatu bentuk perilaku, perilaku dapat muncul oleh berbagai pengaruh salah satunya adalah persepsi. Sesuai dengan pernyataan Hamner dan Organ (Indrawijaya, 2000) bagaimana segala sesuatu tersebut yang mempengaruhi persepsi, nantinya akan dapat pula mempengaruhi perilaku yang akan dipilihnya. Menurut Rakhmat (Ina, 2014) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Hal ini tampak jelas pada definisi Varbender (Ina, 2014) yang menyatakan bahwa

persepsi adalah proses menafsirkan informasi duniawai. Persepsi memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi. Artinya, kecermatan dalam mempersepsi stimuli inderawai mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam mempersepsi stimuli, menyebabkan mis-komunikasi.

Siswa yang dapat mempersepsikan layanan BK dengan baik karena merasa guru BK sebagai media penyampaian aspirasi serta dapat membimbingnya untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Namun ada siswa yang menyalahartikan peran guru BK, malah mengaitkannya dengan kedisiplinan, tata tertib, dan penanganan siswa nakal.

## **2.5 Pertanyaan Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis mengajukan pertanyaan penelitian “Bagaimana persepsi siswa terhadap pelayanan guru Bimbingan dan Konseling di MAN 3 Sragen?”